

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN DAN PEMELAJARAN BAHASA

Muhaiban

Abstrak

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran dan pembelajaran yang mengaitkan bahan pelajaran dengan situasi dunia nyata antara lain bertujuan untuk memberi motivasi kepada pelajar agar pelajar dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran kontekstual diorientasikan pada tujuh elemen utama: konstruktisme, persoalan, inkuiri, komuniti pembelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Abstract

The contextual approach in the teaching and learning of language calls for the association of teaching materials in the real situations. The objective is to motivate the students in relating their knowledge in the actual situations. It can be achieved by orientating the contextual learning and teaching into seven major elements: constructism, questions, inquiry, educational community, modelling, reflexions, and authentic assessments.

PENDAHULUAN

Di Indonesia sedang diperkenalkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau mengikut konteks. Pengembangan tersebut dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Pendekatan kontekstual diupayakan untuk dikembangkan dalam rangka menjawab pelbagai persoalan pembelajaran. Misalnya, bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan berbagai-bagai konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran tertentu sehingga pelajar dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara berkesan dengan pelajarnya yang selalu bertanya tentang alasan dari sesuatu, erti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang dipelajari oleh mereka. Bagaimana cara membuka wawasan berfikir yang beragam daripada para pelajar, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai-bagai konsep dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Depdiknas, 2002). Semuanya persoalan dan sekali gus tantangan pembelajaran yang menuntut para guru untuk melakukan inovasi baru dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual diperkenalkan sebagai salah satu jawapan dari persoalan tersebut.

Pendekatan kontekstual bukanlah sesuatu yang baru. John Dewey telah memperkenalkan pendekatan ini untuk pertama kali pada awal abad ke-20 di Amerika Syarikat (Depdiknas, 2002:7). Pendekatan kontekstual telah berkembang di negara maju dengan nama yang berbeza. Di Amerika Syarikat pendekatan ini berkembang dengan nama *Contextual Teaching and Learning*. Di Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistik Mathematics Education* dalam pembelajaran matematik (Depdiknas, 2002:3).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai-bagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa. Makalah ini berupaya memaparkan hal-hal yang berkait dengan pendekatan kontekstual dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa secara umum.

PEMELAJARAN KONTEKSTUAL

Pemelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memberi motivasi kepada pelajar untuk mengaitkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga-negara, dan tenaga kerja (Nur, 2001).

Blanchard (dalam Nur, 2001) menyatakan bahawa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sebenar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan adanya proses berfikir tingkat lebih tinggi, alih pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, analisis dan sintesis maklumat dan data daripada berbagai-bagai sumber dan pandangan.

Pemelajaran kontekstual bertujuan membekali pelajar dengan penge-

tahuan yang secara fleksibel yang dapat diterapkan atau dipindahkan daripada satu permasalahan kepada permasalahan yang lain dan daripada satu konteks kepada konteks lainnya (Depdiknas, 2002:4).

Pemelajaran kontekstual merupakan konsep yang didukung oleh berbagai-bagai penelitian sebenar dalam ilmu kognitif dan teori tentang tingkah laku yang secara bersama-sama mendasari konsepsi dan proses pemelajaran kontekstual (Depdiknas, 2002:5).

Pendekatan pemelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan baik dengan mengambil kira enam unsur kunci dalam pendekatan tersebut (Depdiknas, 2002: 11–12). Pertama, pemelajaran bermakna. Dalam hal ini, pelajar dilibatkan secara aktif dalam pengalaman dunia nyata yang dapat memberi motivasi kepada mereka untuk menghubungkan persepsi, nilai, dan makna peribadi dengan bahan yang dipelajari. Kedua, penerapan pengetahuan. Penerapan ini diupayakan agar pelajar dapat menerapkan bahan yang dipelajarinya dalam tatanan dan fungsi lain pada masa sekarang dan akan datang. Ketiga, berfikir tingkat lebih tinggi. Pelajar dilatih untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan sesuatu masalah. Keempat, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standard. Bahan pengajaran berhubungan dengan beragam standard, setempat, serantau, nasional, industri, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja. Kelima, responsif terhadap budaya. Pengajar hendaknya memahami dan menghormati nilai, keyakinan, dan kebiasaan pelajar, sesama pengajar, dan masyarakat tempat mereka mengajar. Keenam, penilaian autentik. Perlu diupayakan penggunaan berbagai-bagai strategi penilaian yang secara sah mencerminkan hasil belajar yang diharapkan daripada pelajar (misalnya penilaian projek/tugas terstruktur, kegiatan pelajar, rubrik, senarai semak, atau pedoman pencerapan).

ELEMEN UTAMA DALAM PEMELAJARAN KONTEKSTUAL

Pemelajaran kontekstual memiliki tujuh elemen utama: konstruktisme, persoalan, inkuiri, komuniti pemelajaran, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Suyanto, 2002).

Konstruktisme

Konstruktisme berdasarkan bahawa pembangunan pengetahuan adalah secara sedikit demi sedikit, kemudian berkembang melalui konteks tertentu. Pengetahuan bukanlah sekadar seperangkat fakta, konsep, atau kaedah yang

dapat diambil dan diingat. Seseorang harus membina pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. (Kasihani, 2001). Dalam kaitannya dengan pemelajaran kontekstual, pelajar dibiasakan untuk menghuraikan masalah dan menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan demikian pemelajaran berlangsung dalam bentuk “membangunkan sesuatu” bukan sekadar “menerima” pengetahuan.

Menurut konstruktisme, strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan daripada kuantiti pengetahuan yang dapat diperoleh dan diingat oleh pelajar. Dalam konteks ini, tugas guru ialah menyediakan kemudahan bagi berlangsungnya proses pemerolehan pengetahuan tersebut. Penyediaan kemudahan tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1) mengusahakan sesuatu agar maklumat yang disampaikan adalah bermakna dan relevan bagi pelajar, (2) memberi peluang kepada pelajar untuk menemukan dan menerapkan idenya, (3) memberi motivasi kepada pelajar untuk menerapkan strateginya sendiri dalam pemelajaran.

Persoalan

Prinsip dasar dalam persoalan menyatakan bahwa pengetahuan seseorang bermula daripada pertanyaan atau kegiatan bertanya. Dalam pemelajaran, bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan pelajar dalam berfikir. Kegiatan bertanya dilakukan untuk menggali maklumat, mengesahkan sesuatu yang telah diketahui, dan mengarahkan sesuatu pada aspek yang belum diketahui.

Oleh itu, kegiatan bertanya merupakan salah satu strategi utama dalam pemelajaran kontekstual. Sebagai suatu strategi pemelajaran, kegiatan bertanya bermanfaat untuk (1) mengetahui sesuatu yang telah diketahui oleh pelajar, (2) membangkitkan rasa ingin tahu, (3) memusatkan perhatian pelajar pada suatu objek pemelajaran, (4) merangsang respons pelajar, (5) mendorong munculnya pertanyaan selanjutnya, (6) menyegarkan kembali apa yang telah dipelajari, dan (7) mengetahui tingkat pemahaman pelajar (Oka, 2002).

Inkuiri

Dalam inkuiri, pengetahuan dan keterampilan seseorang diperoleh melalui penemuan sendiri. Dalam pemelajaran kontekstual, kegiatan menemui sesuatu merupakan aspek yang sangat penting. Guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan pemelajaran yang dapat mendorong pelajar untuk

menemui sesuatu. Pengetahuan dan keterampilan pelajar dapat diperoleh melalui usaha dan penemuan sendiri, bukan daripada hafalan.

Penerapan inkuiri dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengamatan yang dilanjutkan dengan pertanyaan. Dengan pertanyaan tersebut dapatlah pelajar merumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan mengumpulkan data, kemudian membuat kesimpulan.

Komuniti Pembelajaran

Prinsip dasar dalam komuniti pembelajaran ialah bahawa hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh melalui pertukaran maklumat antara rakan, kelompok, dan antara yang tahu dengan yang tidak tahu.

Dengan prinsip tersebut maka kegiatan pembelajaran dalam kelas pembelajaran kontekstual disarankan berlangsung dalam kelompok belajar. Dalam kelompok ini diharapkan terjadi komunikasi dua arah. Anggota kelompok yang mampu memberi maklumat kepada yang kurang mampu, yang belum tahu bertanya kepada yang telah tahu. Dalam konteks ini, fungsi guru bukan “mengajari” pelajar, tetapi di samping memberi maklumat yang diperlukan, pelajar juga menerima hal yang perlu dipelajari oleh guru. Dengan prinsip komuniti pembelajaran, dapatlah proses pembelajaran berlangsung dalam suasana saling belajar.

Pemodelan

Pemodelan sebagai salah satu komponen pembelajaran kontekstual merupakan keupayaan guru untuk memberi model mengenai cara belajar. Dalam pembelajaran, guru memberi model yang dapat ditiru oleh pelajar. Ketika guru memberi contoh tentang cara mengoperasikan sesuatu atau mengerjakan sesuatu, kemudian pelajar memerhatikan dan mengamati apa yang dilakukan oleh guru untuk kemudian mencontohnya, maka guru tersebut sedang beraksi sebagai model.

Dengan pemodelan dapatlah pelajar melihat, mengamati, memahami, dan meneladani dengan baik akan sesuatu yang dilakukan oleh model. Tanpa pemodelan, pembelajaran akan berlangsung dalam suasana yang kurang berkesan dan kurang cekap kerana pelajar harus mencari sendiri akan cara melakukan sesuatu.

Guru bukanlah satu-satunya model. Dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, guru dapat melibatkan orang lain untuk

menjadi model. Pelajar yang pernah memenangi pertandingan pidato misalnya, dapat diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya berpidato. Pelajar tersebut merupakan model. Dalam pemelajaran bahasa asing, guru dapat mendatangkan penutur asli sebagai model dalam pengucapan kata-kata bahasa asing tersebut dengan tekanan, intonasi, dan cara pengucapan yang benar.

Refleksi

Refleksi ialah proses pengendapan pengetahuan yang baru saja dipelajari atau kegiatan yang pernah dilakukan. Dalam pemelajaran dengan pendekatan kontekstual, guru mengajak pelajar untuk memikirkan sesuatu yang baru saja dipelajari atau berfikir mengenai hal yang pernah dilakukan. Dengan refleksi, dapatlah pelajar merespons pengetahuan yang baru saja diterima atau kegiatan yang pernah dilakukan sebagai pengalaman baru atau sebagai pembetulan terhadap pengalaman sebelumnya.

Dengan refleksi guru membantu pelajar untuk mengaitkan pengetahuan yang sedia ada pada pelajar dengan pengetahuan yang baru, sehingga pelajar dapat merasakan manfaat daripada proses pemelajaran.

Secara praktisnya, refleksi ini dapat diwujudkan pada akhir sesi pemelajaran dengan meminta pelajar untuk membuat catatan, memampangkan hasil karya, atau dengan diskusi.

Penilaian Autentik

Penilaian autentik ialah istilah yang digunakan untuk menerangkan bentuk penilaian yang dapat menggambarkan hasil pemelajaran pelajar, motivasi, pemerolehan belajar, dan sikap terhadap kegiatan kelas yang relevan dengan pemelajaran (O'Malley dan Pierce, 1996:6 dalam Suyanto, 2002).

Penilaian dalam pemelajaran dengan pendekatan kontekstual didasarkan pada penilaian autentik, iaitu penilaian melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah. Pola penilaian dalam pemelajaran kontekstual ini berbeza dengan penilaian dalam pemelajaran tradisional atau konvensional. Dalam strategi penilaian pemelajaran kontekstual tidak dikenal kriteria benar atau salah. Teras permasalahan penilaian pemelajaran kontekstual terletak pada kemampuan guru dalam memilih cara penilaian untuk menentukan apa yang telah diketahui oleh pelajar dan apa yang dapat dilakukannya. Suatu alat ukur atau strategi penilaian dalam pemelajaran kontekstual dapat dikatakan baik apabila mempunyai kaitan yang signifikan dengan tujuan

dan dampak nyata dari bahan pelajaran. Dengan demikian penilaian autentik ialah penilaian yang dapat mengukur penerapan pengetahuan dalam berbagai-bagai konteks autentik.

Penilaian autentik bertujuan untuk menyediakan maklumat yang benar dan tepat mengenai apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh pelajar, atau tentang kualiti program pendidikan. Penilaian mengenai apakah pengetahuan dan keterampilan telah dipelajari dengan baik, termasuk juga penilaian mengenai pemanfaatannya dalam konteks kehidupan nyata yang bermakna (Depdiknas, 2002).

Berdasarkan pengertian dan kriteria penilaian pembelajaran kontekstual yang telah diuraikan, maka strategi penilaian yang sesuai adalah gabungan antara berbagai-bagai teknik penilaian berikut (Depdiknas, 2002). Pertama, penilaian kinerja. Penilaian ini dikembangkan untuk menguji kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan pelajar pada berbagai-bagai situasi nyata dan dalam konteks tertentu. Penilaian kinerja dapat berbentuk pertanyaan terbuka atau aneka pilihan. Penilaian ini dapat berupa membaca, menulis, projek, proses, pemecahan masalah, tugas analisis, atau tugas lain yang memungkinkan pelajar mendemonstrasikan kemampuannya untuk mewujudkan tujuan dan dampak nyata tertentu. Kedua, pencerapan sistematik. Penilaian ini bermanfaat untuk memperoleh maklumat tentang dampak nyata kegiatan pembelajaran terhadap sikap pelajar. Pelajar dicerap mengikut tempoh yang telah ditetapkan dan hasilnya dicatat untuk menginterpretasikan apakah petunjuk pelajar sesuai dengan tujuan dan dampak nyata pembelajaran yang telah ditentukan. Ketiga, portfolio. Portfolio ialah kumpulan berbagai-bagai keterampilan, idea, minat, dan hasil atau prestasi pelajar dalam tempoh yang tertentu (Hart, 1994 dalam Depdiknas, 2002) yang memberi gambaran mengenai perkembangan pelajar setiap saat. Portfolio tidak semestinya berbentuk tulisan. Pelajar yang memiliki keterbatasan dalam menulis dapat menyampaikan hasil pembelajarannya dengan menggunakan gambar, model atau alat peraga. Keempat, jurnal sains. Jurnal sains merupakan media bagi pelajar untuk merefleksikan atau mengaitkan pemikirannya dengan pemikiran sebelumnya. Melalui jurnal sedemikian, dapatlah pelajar menulis idea, minat, dan pengalaman yang diperoleh dalam pembelajaran.

Dengan uraian tersebut dapat diketahui bahawa pola pembelajaran kontekstual berbeza dengan pola pembelajaran konvensional. Perbezaan tersebut secara umum dapat dilihat dalam jadual berikut:

Jadual 1 Perbezaan antara pola pemelajaran kontekstual dengan pola pemelajaran konvensional.

Pemelajaran kontekstual	Pemelajaran konvensional
<ul style="list-style-type: none"> • Menyandarkan pada memori ruang 	Berdasarkan hafalan
<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan maklumat berdasarkan keperluan individu pelajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan maklumat dilakukan oleh guru
<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
<ul style="list-style-type: none"> • Selalu mengaitkan maklumat dengan pengetahuan yang sedia ada pada pelajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tumpukan informasi kepada pelajar sampai pada saatnya diperlukan
<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulangan

(Depdiknas, 2002)

STRATEGI PEMELAJARAN KONTEKSTUAL

Untuk menerapkan pemelajaran kontekstual, telah diperkenalkan beberapa strategi oleh Universiti Washington (dalam Nur, 2001). Berikut diuraikan secara singkat strategi tersebut.

Pengajaran Autentik

Pengajaran autentik adalah pengajaran yang memungkinkan pelajar dapat belajar dalam konteks bermakna. Strategi ini mengutamakan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang merupakan keterampilan penting dalam tatanan kehidupan nyata.

Pemelajaran Berasaskan Inkuiri

Pemelajaran berasaskan inkuiri merupakan strategi pemelajaran yang menggunakan kaedah sains. Strategi ini memberi kesempatan kepada pelajar untuk belajar dalam suasana yang penuh bermakna. Suatu masalah diajukan dan pendekatan ilmiah digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Pemelajaran Berasaskan Masalah

Pemelajaran berasaskan masalah adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi pelajar untuk belajar berfikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang perlu.

Pemelajaran Berasaskan Kerja

Pemelajaran berbasis kerja adalah suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan pelajar dapat menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari isi mata pelajaran berasaskan sekolah dan bagaimana isi pelajaran tersebut digunakan di tempat kerja.

Sementara itu, Blanchard (dalam Nur, 2001) mengemukakan enam strategi pemelajaran kontekstual. Pertama, penekanan pada pemecahan masalah; kedua, kesedaran mengenai perlunya dilakukan kegiatan pengajaran dan pembelajaran dalam berbagai-bagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja; ketiga, pembimbingan pelajar untuk memantau dan mengarahkan pemelajaran mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri; keempat, penekanan pada pemelajaran dalam konteks kehidupan pelajar yang berbeza-beza; kelima, dorongan kepada pelajar untuk belajar dari dan bersama teman-temannya; dan keenam, penggunaan penilaian autentik

Sementara itu, untuk menerapkan pemelajaran kontekstual, *Center for Occupational Research and Development* (CORD) (dalam Depdiknas, 2002) mengenalkan lima strategi pemelajaran yang disingkat REACT; pertama, *Relating*, maksudnya belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata; kedua, *Experiencing*, iaitu belajar ditekankan kepada eksplorasi, penemuan, dan penciptaan; ketiga *Applying*, iaitu belajar yang mempersembahkan pengetahuan dalam konteks pemanfaatannya; keempat, *Cooperating*, iaitu belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan penerapan bersama; kelima, *Transferring*, iaitu belajar melalui pemanfaatan pengetahuan dalam situasi dan konteks baru.

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMELAJARAN BAHASA

Dalam pemelajaran bahasa, guru bahasa haruslah memahami konsep pendekatan kontekstual agar dapat diterapkan dengan baik. Konsep yang dimaksudkan meliputi pengertian, tujuan, prinsip pemelajaran, strategi, dan

sistem penilaian pemelajaran. Dengan pemahaman yang baik mengenai konsep pemelajaran tersebut, guru tidak akan terjebak pada pemelajaran konvensional atau tradisional yang banyak mewarnai pemelajaran di dalam kelas selama ini.

Setelah konsep pemelajaran kontekstual tersebut difahami dengan baik, agar pemelajaran dapat dilaksanakan dengan berkesan, guru haruslah melakukan langkah berikut.

Telaah Konsep Bahan Pemelajaran

Sebelum guru memulakan proses pemelajaran, baik di dalam mahupun di luar kelas, guru haruslah menelaah konsep atau teori yang berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari oleh pelajar. Bahan yang akan dipelajari oleh pelajar tersebut secara umum telah tergambar pada kurikulum. Guru perlu meneliti bahan tersebut dari segi konsep atau teori. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep bahan pelajaran, guru akan mempunyai gambaran mengenai langkah yang harus dilakukan selanjutnya seperti pemilihan bahan pemelajaran, penetapan kaedah dan pendekatan pemelajaran, penentuan media atau alat bantu pemelajaran, strategi yang akan dipilih dalam pemelajaran, dan bentuk penilaian yang akan digunakan.

Bahan pemelajaran bahasa sebenarnya telah termaktub dalam kurikulum sekolah. Guru dapat menelaah konsep bahan yang relevan untuk disajikan dengan pendekatan kontekstual tersebut melalui pokok bahasan atau tema dan subtema yang telah termaktub dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam kurikulum.

GBPP mata pelajaran bahasa di samping menyajikan tema dan subtema, biasanya memuat pula keterampilan fungsional dan contoh ungkapan komunikatif yang harus dikuasai oleh pelajar. Sebelum guru menerapkan pendekatan kontekstual di dalam kelas, teori mengenai tema, subtema, dan keterampilan fungsional tersebut haruslah telah benar-benar dikuasai oleh guru.

Pemahaman tentang Latar Belakang Pelajar

Guru haruslah berupaya untuk mengetahui dan memahami latar belakang dan pengalaman hidup pelajar melalui proses pengkajian secara saksama. Pemahaman tentang latar belakang dan pengalaman hidup pelajar oleh guru ini penting kerana dalam pemelajaran kontekstual, latar belakang dan pengalaman pelajar merupakan “modal” bagi guru dalam pemelajaran. Guru dapat mengaitkan “modal” itu dengan konsep baru yang dipelajari oleh

pelajar. Dengan pengkaitan seperti itu konsep baru yang dipelajari oleh pelajar akan lebih mudah diterima, di samping akan terjadi pula proses asimilasi dan perkaitan.

Proses asimilasi dianggap berhasil apabila konsep baru yang dipelajari dapat menambah atau memperkaya pemikiran dan pengalaman yang telah dimiliki pelajar sebelumnya. Proses perkaitan akan terjadi apabila konsep baru tersebut dapat mengubah atau memperbaiki pemikiran dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya (Depdiknas, 2002).

Pemahaman latar belakang itu termasuk latar belakang pengetahuan bahasa yang dipelajari oleh pelajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, perlu disedari oleh guru bahawa latar belakang pengetahuan bahasa dalam kalangan pelajar adalah pelbagai. Keheterogenan latar belakang pengetahuan bahasa dalam kalangan pelajar ini perlu mendapat perhatian khusus dari guru, agar guru dapat menetapkan strategi pembelajaran sesuai dengan keadaan pelajar tersebut.

Di samping itu, perlu juga disedari bahawa guru di dalam kelas mungkin akan mengajar pelajar dengan berbagai-bagai keragaman latar belakang sosial dan budaya yang kompleks. Misalnya latar belakang suku bangsa, agama, status sosioekonomi, dan juga bahasa. Hal tersebut hendaknya difahami oleh guru dan menjadi perhatiannya sebelum dia melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian guru akan dapat memanfaatkan kerumitan keragaman tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemahaman tentang Persekitaran

Dalam pembelajaran kontekstual, maklumat mengenai persekitaran belajar dan tempat tinggal pelajar perlu diketahui dan difahami oleh guru. Guru haruslah dapat mengaitkan persekitaran belajar dan tempat tinggal pelajar itu dengan konsep atau teori yang akan dipelajari.

Guru bahasa haruslah sedar bahawa pembelajaran kontekstual menuntut adanya persekitaran belajar yang kondusif sesuai dengan prinsip pendekatan ini. Guru haruslah benar-benar memahami akan persekitaran tersebut sehingga dapat memanfaatkannya dengan baik dalam pembelajaran. Persekitaran tidaklah terbatas pada ruang bilik darjah, tetapi meliputi berbagai-bagai aspek persekitaran belajar seperti makmal bahasa, makmal komputer, tempat bekerja, masjid, ladang, sawah, studio, dan tempat lain yang dapat mendukung proses pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual mendorong guru untuk memilih dan membuat reka bentuk persekitaran belajar yang memungkinkannya untuk mengaitkan

berbagai-bagai bentuk pengalaman dan latar belakang pelajar dengan konsep yang akan dipelajari.

Persekitaran yang telah dipilih atau yang telah direka bentuk oleh guru tersebut memungkinkan pelajar untuk mendapatkan hubungan yang bermakna antara fikiran yang abstrak dengan penerapan yang praktis dalam dunia nyata. Konsep dapat difahami oleh pelajar melalui proses penemuan dan perkaitan.

Penyusunan Rancangan Pemelajaran

Langkah terakhir yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pemelajaran kontekstual di dalam kelas ialah menyusun rancangan pemelajaran. Dalam menyusun rancangan ini, guru haruslah mempertimbangkan dan mengaitkan konsep atau teori yang akan dipelajari dengan pengalaman yang sedia ada pada pelajar dan persekitarannya.

Di samping itu, guru dalam menyusun rancangan pemelajaran perlu menyesuaikan dengan perkembangan mental pelajar. Pemilihan bahan dan kaedah yang akan diterapkan dalam pemelajaran haruslah didasarkan pada keadaan sosial, emosi, dan perkembangan intelektual pelajar. Dengan demikian ciri individu, keadaan sosial, dan persekitaran budaya pelajar haruslah menjadi perhatian guru dalam merancang pemelajaran

Pelaksanaan Pemelajaran

Dalam pelaksanaan pemelajaran kontekstual di dalam kelas, guru haruslah sentiasa mendorong pelajar untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang sedia ada pada pelajar. Di samping itu, guru juga haruslah mengaitkan apa yang sedang dipelajari itu dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pemelajaran kontekstual di dalam kelas dapat dimulai dengan melontarkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan pelajar. Guru melibatkan pelajar dalam pengamatan dan penelitian untuk pemecahan masalah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai-bagai bahan pemelajaran.

Untuk meningkatkan keberkesanan pemelajaran, guru dapat membentuk kelompok belajar yang saling memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lain. Dengan kelompok tersebut pelajar dapat belajar dan memecahkan masalah bersama temannya di dalam kelompok. Di samping itu, mereka juga dapat berlatih bekerjasama dengan kelompok atau teman yang lain.

Dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, guru haruslah menggunakan teknik bertanya yang berkesan yang dapat meningkatkan kualiti pembelajaran, mempercepat proses pemecahan masalah, dan meningkatkan keterampilan berfikir dalam kalangan pelajar.

Untuk itu perlu dicari dan dirancang berbagai-bagai jenis dan tingkatan pertanyaan yang dapat menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan oleh pelajar dalam proses pembelajaran.

Guru haruslah juga memberi motivasi kepada pelajar untuk dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya. Kesimpulan yang diambil oleh pelajar tersebut merupakan pengumpulan dari pemahaman pelajar terhadap bahan yang dipelajari.

Penggunaan Penilaian Autentik

Untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh pelajar dengan apa yang dapat dilakukannya, guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini demikian kerana salah satu tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membangunkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang bermakna melalui pengikutsertaan pelajar ke dalam kehidupan nyata, maka bentuk penilaian yang digunakan pun haruslah didasarkan pada kaedah dan tujuan pembelajaran itu sendiri, iaitu penilaian autentik. Pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan yang lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi (Ananda, 2001 dalam Depdiknas, 2002:17).

Guru dapat menggabungkan berbagai-bagai strategi penilaian sebagaimana telah dinyatakan; penilaian kinerja, pencerapan sistematik, portfolio, dan jurnal sains (Depdiknas, 2002). Penggunaan strategi penilaian tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan dan jenis bahan pembelajaran.

Dalam konteks penilaian pembelajaran bahasa, guru perlu memerhatikan beberapa keadaan; penilaian harus mengukur pengetahuan dan keterampilan pelajar dalam bahasa, perlu ada penerapan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, penilaian produk merupakan hasil prestasi pelajar, tugas haruslah relevan dengan konteksnya, dan proses dan produk dapat dinilai dengan nisbah yang seimbang (Suyanto, 2002).

Untuk memudahkan guru melihat apakah proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakannya telah sesuai dengan kriteria strategi pembelajaran kontekstual, guru dapat membuat model penilaian yang antara lain berisi petunjuk pelaksanaan pembelajaran berikut; pertama, konsep baru disajikan

dalam situasi dan pengalaman nyata, kedua, konsep dalam contoh dan latihan disajikan dalam konteks yang digunakan oleh pelajar, ketiga, konsep baru disajikan berdasarkan pengalaman pelajar sebelumnya; keempat, latihan dan contoh yang ada dalam alam nyata dan situasi yang diyakini berisi pemecahan masalah yang bermanfaat bagi pelajar ketika ini dan akan datang; kelima, contoh dapat mengembangkan sikap positif pelajar; keenam, pelajar mengumpulkan dan menganalisis data mereka sendiri seperti ketika mereka dibimbing oleh guru dalam menemukan konsep; ketujuh, pelajar diberi kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk pemelajaran dan pengembangan; kelapan, aktiviti pemelajaran mendorong pelajar dalam menerapkan konsep dan maklumat dalam konteks yang bermanfaat untuk masa depan pelajar; kesembilan, pelajar mengambil bahagian dalam perbincangan kelompok dengan cara saling berkomunikasi dan menanggapi konsep dan keputusan; dan kesepuluh, pemelajaran dan latihan meningkatkan keterampilan pelajar dalam berkomunikasi (Suyanto, 2001).

KESIMPULAN

Berbagai-bagai permasalahan pemelajaran di sekolah terutama sekali yang berkaitan dengan keberkesanan pendekatan pemelajaran bahasa kerap dihadapi oleh guru bahasa. Untuk menjawab persoalan tersebut perlulah inovasi baru dalam pendekatan pemelajaran bahasa.

Pengajaran dan pemelajaran kontekstual merupakan salah satu jawapan dari persoalan tersebut yang perlu diketahui, difahami, dan diterapkan dalam proses pemelajaran bahasa.

Pemelajaran kontekstual yang bertujuan untuk membekali pelajar dengan pengetahuan yang dapat diterapkan atau dipindahkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya itu memiliki berbagai-bagai strategi. Strategi tersebut meliputi; pertama, penekanan pada pemecahan masalah; kedua, kesedaran mengenai perlunya dilakukan kegiatan pengajaran dan pemelajaran dalam berbagai-bagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja; ketiga, pembimbingan pelajar untuk memantau dan mengarahkan pemelajaran mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri; keempat, penekanan pada pemelajaran dalam konteks kehidupan pelajar yang berbeza-beza; kelima, dorongan kepada pelajar untuk belajar dari dan bersama-sama temannya; dan keenam, penerapan penilaian autentik.

RUJUKAN

- Depdiknas, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kasihani dan Astinin, 2001. *Contextual Teaching and Learning dalam Pemelajaran Bahasa Inggris*. Makalah Pelatihan Calon Pelatih Guru SLTP, Juni 2001.
- Nur, Muhammad, 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SLTP dan MTs, Juni 2001.
- Oka, Djoehana D. 2002. *Questioning*. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Suyanto E, Kasihani K. 2002. *Authentic Assessment (Penilaian Otenti) dalam Pembelajaran Bahasa*. Malang: Fakultas Sastra UM.